

BAB IV

LAPORAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum SMP At-Thohiriyyah Semarang

1. Letak Geografis

Letak geografis SMP At-Thohoriyyah sangat dibutuhkan dalam analisis permasalahan siswa dalam memahami pelajaran IPA Biologi dalam skripsi ini. Maka, perlu dideskripsikan kondisi obyektif dari SMP At-Thohiriyyah Semarang. Secara geografis SMP At-Thohiriyyah terletak di daerah yang relatif terpencil, berada dilingkungan permukiman penduduk, yaitu disekeliling sekolah terdapat rumah-rumah penduduk. Secara administratif SMP At-Thohiriyyah berada di Kelurahan Pedurungan lor, Kecamatan Pedurungan, beralmatkan di jalan KH. Thohir Semarang Jawa Tengah.

Adapun letak geografis dari SMP At-Thohiriyyah dibatasi oleh:

- a. Sebelah barat = rumah penduduk
- b. Sebelah selatan = rumah penduduk
- c. Sebelah timur = jalan KH. Thohir
- d. Sebelah utara = rumah penduduk

SMP At-Thohiriyyah berdiri di bawah naungan yayasan At-Thohiriyyah Semarang. Sebagai lembaga pendidikan yang berstatus swasta, SMP At-Thohiriyyah telah terakreditasi B.

2. Visi dan Misi

Sebagai institusi yang memiliki tujuan, perumusan harapan-harapan yang ingin dicapai terhadap perkembangan institusi menjadi hal yang sangat penting. Penentuan strategi yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan institusi harus didasarkan pada situasi dan kondisi SMP At-Thohiriyyah. Strategi tersebut direalisasikan dalam bentuk kebijakan-kebijakan serta rencana-rencana. Kebijakan-kebijakan dan rencana-rencana tersebut terangkum dalam visi dan misi. Dengan adanya visi dan misi langkah kerja suatu institusi dapat terarah.

Dalam merumuskan visi dan misi SMP At-Thohiriyyah ini dengan melalui rapat dalam rapat tersebut dihadiri oleh kepala yayasan SMP At-Thohiriyyah Semarang, kepala sekolah SMP At-Thohiriyyah Semarang dan dewan guru.

a. Visi

“RAIH PRESTASI BERLANDASKAN IMAN DAN TAQWA”

Untuk mencapai visi tersebut, perlu dilakukan suatu misi berupa kegiatan jangka panjang dengan arah yang jelas. Berikut ini merupakan misi yang dirumuskan berdasarkan visi di atas.

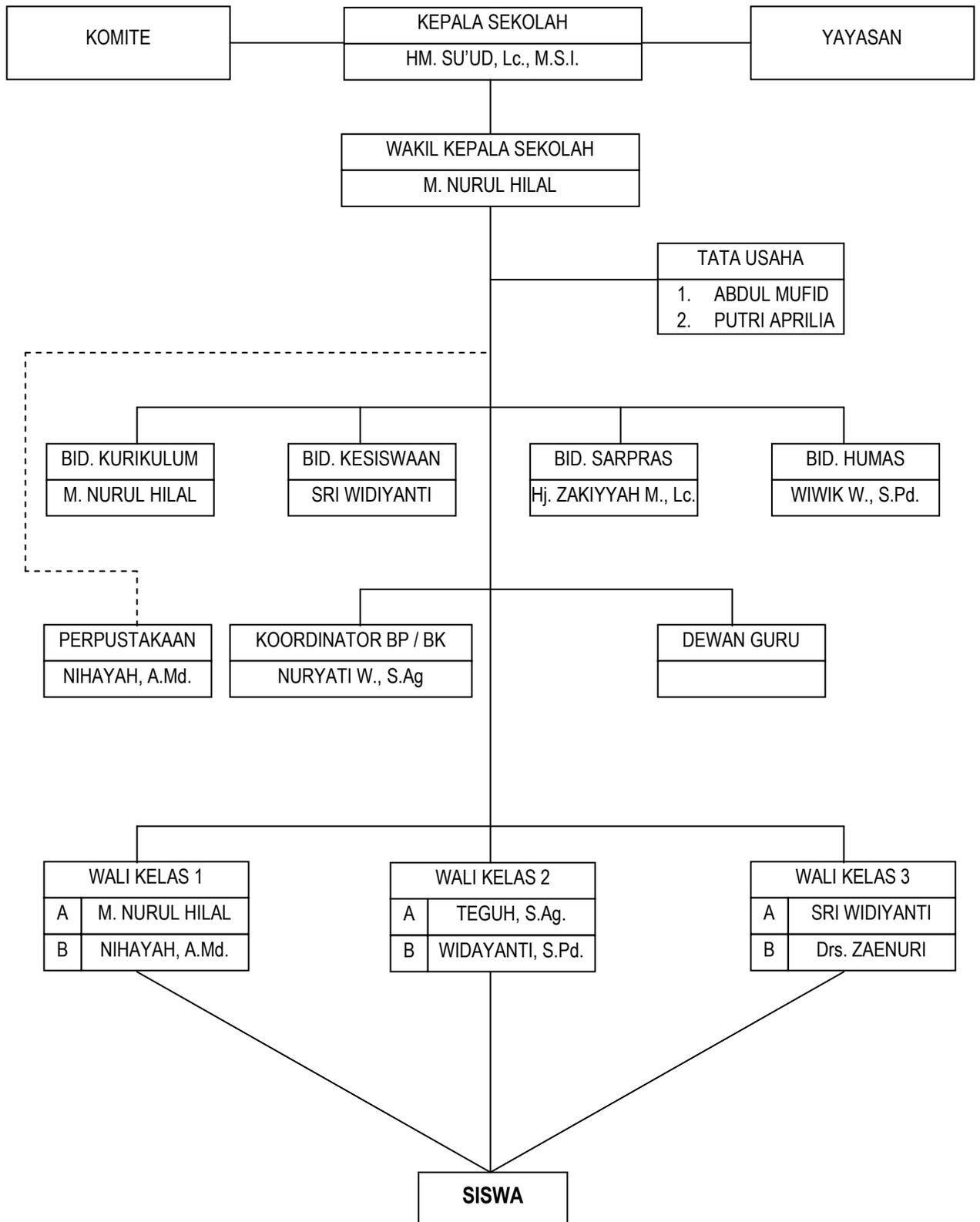
b. Misi

- 1) Meningkatkan kualitas SDM di bidang pendidikan
- 2) Meningkatkan kualitas pembelajaran
- 3) Meningkatkan fasilitas pendidikan
- 4) Melaksanakan pembelajaran untuk mengoptimalkan daya potensi siswa
- 5) Meningkatkan standar kelulusan
- 6) Meningkatkan akhlaq mulia dan kualitas keimanan

3. Struktur Organisasi SMP At-Thohiriyyah Semarang

Struktur organisasi secara umum berarti kelompok-kelompok orang yang bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan. Adapun struktur organisasi di SMP At-Thohiriyyah Semarang sebagai berikut:

STRUKTUR ORGANISASI
SMP At-Thohiriyah Semarang



B. Komponen Pendidikan SMP At-Thohiriyyah Semarang

1. Kurikulum

Kurikulum yang dijadikan dasar pendidikan adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum tingkat satuan pendidikan adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan.¹ namun diakui oleh SMP At-Thohiriyyah Semarang sendiri, bahwa implementasi kurikulum ini belum berjalan secara maksimal. Alasan mendasar dari ketidakmaksimalan implementasi kurikulum ini adalah karena komponen utama pembelajaran yaitu guru belum begitu menguasai kurikulum tersebut.

Untuk menanggapi persoalan tersebut, pihak sekolah memberikan fasilitas kepada guru-guru berupa buku-buku mengenai KTSP. Disamping itu, pihak sekolah juga sering mendelegasikan sebagian guru-guru SMP At-Thohiriyyah untuk mengikuti seminar pendidikan yang khususnya mengenai KTSP. Tindakan riil pihak sekolah ini, berkaitan dengan untuk meningkatkan mutu pendidikan di SMP At-Thohiriyyah yang dititik beratkan pada dewan pengajar (guru).

2. Guru

Guru dalam pendidikan merupakan pihak yang memiliki peran sentral dalam proses pembelajaran. Berikut daftar guru-guru di SMP At-Thohiriyyah Semarang.

¹ Kunandar, *Guru Profesional Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm.125

Tabel 1

Daftar Guru SMP At-Thohiriyyah Semarang

NO	NAMA GURU	Ijazah Terakhir (Jurusan)	MAPEL yang diampu	Keterangan	
				Sesuai	Tidak Sesuai
1.	HM. Su'ud, Lc., M.S.I.	S2 Studi Islam	Bahasa Arab kelas 8 & 9	✓	
2.	Madarori, S.Pd	S 1 PPKn	PKn Kelas 7,8, dan 9	✓	
3.	M. Nurul Hilal, S.Pd.I	S1 PAI	- PAI kelas 8, 9 - B. Jawa 7 8 9	✓	
4.	Drs. Sukisno	S1 BK	Matematika Kelas 8 dan 9		✓
5.	Arif Qomaruddin, S.Pd	S1 PPKn	Aqidah Ahlak kelas 7	✓	
6.	Drs. Zaenuri	S1 PPKn	IPA Biologi Kelas 9		✓
7.	Fathur Rohman, S.Ag.	S1 Syari'ah	Aqidah Ahlak kelas 8	✓	
8.	Nihayah, A.Md.	D3 AIS	Tata Boga Kelas 7, 8, 9		✓
9.	Faizin, S.Ag.	S1 Ushuluddin	IPS Kelas 7		✓
10.	Widayati, S.Pd.	S1 B. Inggris	B. Inggris Kelas 9	✓	
11.	Wiwik Wismawati, S.Pd	S1 Teknik Elektro	Fisika Kelas 7, 8 dan 9		✓
12.	Sri Widiyanti, A.Md	D2 Seni	- Matematika 7 & 8 - KTK Kelas 9		✓
13.	Teguh, S.Ag.	S1 Syari'ah	KTK Kelas 7 dan 8		✓
14.	Ali Nasihin, S. Pd. I	S1 PAI	Penjaskes Kelas 7,8 dan 9		✓
15.	Munjianah, S.Pd	S1 B. Indonesia	B. Indonesia Kelas 8 & 9	✓	
16.	Nuryati W, S.Ag.	S1 PAI	- PAI kelas 7 - IPS kelas 8 9	✓	
17.	Wahyuningsih, S.Pd.	S1 B. Inggris	B. Inggris Kelas 7 dan 8	✓	
18.	Vita Nurmawati, S.Pd	S 1 Biologi	IPA Biologi Kelas 7 dan 8	✓	
19.	KH. Abdur Rohman		Aqidah Ahlak kelas 9	✓	
20.	Mukharomah, S.Pd.	S1 B. Indonesia	B. Indonesia Kelas 7	✓	
21.	Hj. Zakiyyah Munawaroh, Lc.	S2 Studi Islam	Bahasa Arab kelas 7	✓	
22.	MOH ABU CHOIR, S.Kom	S1 Teknik Informatika	T I K Kelas 7, 8 dan 9	✓	
23.	Abdul Mufid, S.Pd.I	S1 PAI	Kepala TU		
24.	Putri Aprilia, A.Md	D3 MAN. Informatika	Bendahara		
25.	Zaenuri	SR	Penjaga + Petugas Kebersihan		

Dari daftar table di atas, terdapat beberapa beberapa guru yang mengampu mata pelajaran tidak sesuai dengan jurusan ilmu pendidikan yang telah diperoleh. prosentase guru yang mengalami *mismatch* yaitu 32 % dari 25 guru. Masalah tersebut memberikan kontribusi kurang optimalnya pembelajaran di kelas. Dalam upaya mengatasi masalah tersebut pihak sekolah diharapkan dapat menempatkan guru-guru pada maple yang sesuai dengan bidang studinya.

Merujuk pada landasan dasar tenaga pendidik atau guru, yaitu pada PP Republik Indonesia No. 74 Tahun 2008 yang berkaitan dengan guru. Paeda bab II pasal 3 ayat 7 membahas tentang kompetensi professional yang harus dimiliki guru terhadap mata pelajaran yang diampu. Isi PP Republik Indonesia No. 74 Tahun 2008 sebagai berikut.

Kompetensi professional sebagaimana dimaksudkan pada ayat 2 merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang, teknologi, dan/atau seni dan budaya yang diampunya yang sekurang-kurangnya meliputi penguasaan:

- a. Materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu; dan
- b. Konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuyan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok matapelajaran yang akan diampu.

Pada pasal 24 ayat 6 butir c berbunyi: mengajar mata pelajaran dan/atau kelas serta satuan pendidikan yang sesuai dengan bidang yang diampunya. Butir tersebut menerangkan tentang criteria tenaga pendidik atau guru yang ideal. Menurut PP tersebut guru *mismacht* tidak termasuk dalam criteria guru ideal. Jadi, seharusnya di setiaP satuan pendidikan tidak memberlakukan adanya *mismatch* demi terciptanya tujuan pendidikan.

Sedangkan guru yang mendapatkan sertifikasi guru adalah 5 guru dari 25 guru di SMP At-Thohiriyyah. Sertifikasi pendidik merupakan salah satu syarat criteria idel pendidik menurut PP no. 74 Tahun 2008 pada BAB II pasal 2.

Pasal 2

Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Pasal 3

(1) Kompetensi sebagaimana dimaksudkan pada pasal 2 merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasi oleh guru dalam melaksanakan

(2) Kompetensi guru sebagaimana dimaksudkan pada ayat 1 meliputi kompetensi pedagogic, kompetensi kepribadian, kompetensi social, dan kompetensi professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Pasal diatas menerangkan bahwa seorang guru harus memiliki sertifikat pendidik, sedangkan kondisi guru di SMP At-Thohiriyyah yang sudah memiliki sertifikat pendidik terdiri dari 5 guru.

3. Siswa

Mayoritas siswa SMP At-Thohiriyyah Semarang secara ekonomi merupakan kalangan dari keluarga menengah kebawah (data pekerjaan dan jumlah pendapatan orang tua siswa perbulan dapat dilihat pada tabel 2 dan 3). Sebagian besar bagi mereka juga bertempat tinggal tak jauh dari tempat mereka bersekolah, yaitu dekat SMP At-Thohiriyyah Semarang. Dengan jarak tempat tinggal dan sekolah yang cukup terjangkau ini, rata-rata dari siswa-siswi SMP At-Thohiriyyah menempuh perjalanan ke sekolah dengan berjalan kaki dan bersepeda.

Tabel 2

Pekerjaan Orang Tua Siswa SMP At-Thohiriyyah

Pekerjaan	Jml	%
PNS	1	0,46
TNI / POLRI	-	-
Karyawan Swasta	43	20,09
Pedagang	34	15,88
Petani	43	20,09
Nelayan	-	-
Lainnya	93	43,45

Tabel 3

Daftar Penghasilan Perbulan Orang Tua Siswa SMP At-Thohiriyyah

Penghasilan per bulan (Rp)	Jml	%	Tingkat Pendidikan	Jml	%
< ½ Juta	2	0,93	S3	-	-
> ½ Juta s.d 1 Juta	167	78,03	S2	-	-
> 1 Juta s.d 2 Juta	43	20,09	S1	2	0,93
> 2 Juta s.d 2 ½ Juta	2	0,93	D3 / D2 / D1	-	-
> 2 ½Juta s.d 3Juta	-	-	SMA/SMK	18	8,41
> 3 Juta s.d 3 ½ Juta	-	-	SMP	51	23,83
> 3½ Juta ke atas	-	-	SD	144	67,28

Siswa kelas VII berjumlah 117 siswa dan dibagi menjadi 3 kelas dengan nama kelas masing-masing kelas A, B dan C. Pembagian kelas ini tidak di dasarkan pada kriteria-kriteria tertentu melainkan secara acak. Namun pada perjalanan pengajaran, khususnya pada pelajaran Biologi, ada beberapa perbedaan yang signifikan pada taraf pemahaman siswa pada materi pelajaran yang telah disampaikan guru. Menurut penuturan Vita Nurmawati, S.Pd selaku guru yang mengampu mata pelajaran biologi kelas VII di SMP AT-Thohiriyyah, beliau mengatakan bahwa beliau mendapat masalah ketika mengajar di kelas VII B, masalah ini berkaitan

dengan tingkat pemahaman materi siswa yang kurang dan mengakibatkan siswa-siswi kelas B memperoleh nilai lebih buruk dibanding kelas A dan C. Dalam segi pengelolaan kelas pun beliau sering mendapat masalah dari tingkat laku siswa yang kadang berlebihan (hiperaktif). Tingkah laku tersebut cenderung negatif atau tidak memperhatikan guru di kelas.

4. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana dalam pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja kursi, serta alat-alat dan media pengajaran. Sarana dan prasarana yang dimiliki SMP At-Thohiriyyah Semarang yaitu:

Tabel 4

Sarana dan Prasarana SMP At-Thohiriyyah Semarang

No	Nama Ruang	Ukuran (Luas)						Jumlah Ruang
		Uk.1	Banyaknya	Uk.2	Banyaknya	Uk.3	Banyaknya	
1	R.Kelas / teori	7x9	6	-	-	-	-	6
2	Perpustakaan	7x9	1	-	-	-	-	1
3	Lab. IPA	7x9	1	-	-	-	-	1
4	R. Bahasa	-	-	-	-	-	-	-
5	Lab. Komputer	-	-	-	-	-	-	-
6	R. Ketrampilan	-	-	-	-	-	-	-
7	R. Media (Audio Visual)	-	-	-	-	-	-	-
8	R. BK	2x3	1	-	-	-	-	1
9	R. Ibadah/ Mushola	10x9	1	-	-	-	-	1
10	R. Kepala sekolah	3x3	1	-	-	-	-	1
11	R. Guru	7x7	1	-	-	-	-	1
12	R. Tata Usaha	3x7	1	-	-	-	-	1
13	KM/WC/ Kepsek	2x2	1	-	-	-	-	1

14	KM/WC guru/ pegawai	2x2	1	-	-	-	-	1
15	KM/WC/ peserta didik	2x2	5	-	-	-	-	5
16	R. UKS	2x3	1	-	-	-	-	1
17	Studio Musik	-	-	-	-	-	-	-
18	R. Multi media	-	-	-	-	-	-	-
19	Aula	-	-	-	-	-	-	-
20	Gudang Olah raga	-	-	-	-	-	-	-
21	Gudang Umum	-	-	-	-	-	-	-
22	Lapangan Olahraga	-	2	-	-	-	-	2
23	Tempat parkir guru	-	1	-	-	-	-	1
24	Green House	-	-	-	-	-	-	-
25	Taman sekolah	-	-	-	-	-	-	-
26	R. OSIS	7x9	1	-	-	-	-	1
27	R. Tamu	-	-	-	-	-	-	-
28	R. Wakasek	-	-	-	-	-	-	-
29	R. MGMP	-	-	-	-	-	-	-
30	R. Pramuka	-	-	-	-	-	-	-
31	R. Penjaga	-	-	-	-	-	-	-
32	Pos jaga	-	-	-	-	-	-	-
33	R. Koperasi	-	-	-	-	-	-	-
34	R. Ganti Olahraga	-	-	-	-	-	-	-
35	Tempat Parkir siswa	-	1	-	-	-	-	1
36	R. Kantin	3x5	1	-	-	-	-	1
37	R. Kesenian	3x6	1	-	-	-	-	1
38	R. Serbaguna	-	-	-	-	-	-	-

Pada table di atas, diuraikan bahwa SMP At-Thohiriyah memiliki ruang laboratorium IPA. Pada setiap kegiatan belajar mengajar, guru tidak pernah melakukan proses pembelajaran yang berbasis pratikum di laboratorium, hal tersebut dikarenakan fasilitas-fasilitias laboratorium belum tersedia.

Menurut PP republic Indonesia no. 19 Tahun 2005 pada pasal 43 ayat 1 yang berbunyi: standar keragaman jenis peralatan laboratorium ilmu pengetahuan alam (IPA), laboratorium komputer, dan peralatan pembelajaran lain pada satuan pendidikan dinyatakan dalam daftar yang berisi jenis minimal peralatan yang harus tersedia. Daftar tersebut tercantum dalam lampiran BSNP, daftar fasilitas laboratorium IPA menurut BSNP sebagai berikut:

No	Jenis	Rasio	Deskripsi
1	Perabot		
1.1	Kursi	1 buah/ siswa, ditambah 1 buah/ guru	Kuat, stabil dan mudah dipindahklan
1.2	Meja peserta	1/ siswa atau 7 / psiswa (berkelompok)	Kuat, stabil dan mudah dipindahklan. Ukuran memadai untuk menampung kegiatan secara berkelompok
1.3	Meja demonstrasi	1 buah/ lab	Kuat, stabil dan mudah dipindahklan. Ukuran memadai untuk menampung kegiatan secara berkelompok dalam demonstrasi
1.4	Meja persiapan	1 buah /lab	Kuat, stabil dan mudah dipindahklan. Ukuran memadai untuk menyiapkan materi

			persiapan
1.5	Lemari alat	1 buah /lab	Ukuran memadai untuk menampung semua alat, tertutup dan dapat dikunci.
1.6	Lemari bahan	1 buah /lab	Ukuran memadai untuk menampung semua alat, tertutup dan dapat dikunci.
1.7	Bak cuci	1 buah/ 2 kelompok, 1 buah diruan persiapan.	
2	Peralatan pendidikan		
2.1	Mistar	6 buah/ lab	Panjang minimum 50 cm, ketelitian 1 mm.
2.2	Jangka sorong	6 buah/ lab	ketelitian 0,1 mm.
2.3	Timbangan	3 buah/ lab	Memiliki ketelitian berbeda
2.4	Stopwatch	6 buah/ lab	ketelitian 0,2 detik.
2.5	Rol meter	1 buah/ lab	Panjang minimum 5 m, ketelitian 1 mm
2.6	Thermometer 100 C	6 buah/ lab	Ketelitian 0,5 derajat
2.7	Gelas ukur	6 buah/ lab	Ketelitian 1 ml
2.8	Massa logam	3 buah/ lab	Dari jenis yang berbeda minimum masaaa 20 g
2.9	Multimeter AC/DC, 10 kilo ohm/volt	6 buah/ lab	Dapat mengukur tegangan arus, hambatan. Batas minimum ukuran arus 100 mA-5A Batas ukur tegangan untuk DC 100 mV-50 v

			Batas minimum ukur tegangan untuk AC 0-250 V
2.10	Batang magnet	6 buah/ lab	Dilengkapi dengan potongan berbagai jenis logam
2.11	Globe	1 buah/ lab	Memiliki penyangga dan dapat diputar Masing-masing palnet dapat diputar mengelilingi planet.
2.12	Model tata surya	1 buah/ lab	Memiliki penyangga dan dapat diputar Masing-masing palnet dapat diputar mengelilingi planet
2.13	Garpu tala	6 buah/ lab	Bahan baja, memiliki frekuensi berbeda dalam rentang audio.
2.14	Bidang miring	1 buah/ lab	Kemiringan dan kekasaran permukaan dapat diubah
2.15	Dynamometer	6 buah/ lab	Ketelitian 0, 1 N/cm
2.16	Katrol tetap	2 buah / lab	
2.17	Katrol bergerak	2 buah / lab	
2.18	Balok kayu	3 buah / lab	Memiliki massa, luas permukaan dan koefisien gesek dapat diubah-ubah
2.19	Percobaan	1 set / lab	Mampu menunjukkan

	muai panjang		fenomena dan memberikan data tentang pemuaian minimum untuk 3 jenis bahan
2.20	Percobaan optic	1 set / lab	Mampu menunjukkan fenomena dan memberikan data tentang keteraturan jarak benda
2.21	Percobaan rangkaian listrik	1 buah / lab	Mampu memberikan data, tegangan, arus, hambatan
2.22	Gelas kimia	30 buah / lab	Beskala, volume 100 ml
2.23	Model molekul sederhana	6 set / lab	Minimum terdiri dari atom hydrogen, oksigen, karbon, belerang, nitrogen, dan dapat dirangkai menjadi molekul
2.24	Pembakar spirirus	6 buah / lab	
2.25	Cawan penguapan	6 buah / lab	Bahan keramik, permukaan dalam diglasir.
2.26	Kaki tiga	6 buah/lab	Dilengkapi kawat kasa dan tingginya sesuai tinggi pembakar
2.27	Plat tetes	6 buah/lab	Minimum ada 6 lubang
2.28	Pipet tetes+karet	6 buah/lab	Ujung pendek
2.29.	Mikroskop moinokuler	6 buah/lab	Minimum 3 nilai pembesaran obyek dan 2 nilai pembesaran okuler
2.30	Kaca pembesar	6 buah/lab	

2.31	Poster genetika	1 buah/lab	Isi poster jelas terbaca, dan berwarna
2.32	Model kerangka manusia	1 buah/lab	Tinggi minimum 150 cm
2.33	Model tubuh manusia	1 buah/lab	Tinggi minimum 150 cm
2.34	Gambar/model pencernaan manusia	1 buah/lab	Jelas dan terbaca jika berupa gambar, ukuran minimum A1, maka dapat dipajang
2.35	Gambar/model peredaran darah manusia	1 buah/lab	Jelas dan terbaca jika berupa gambar, ukuran minimum A1, maka dapat dipajang
2.36	Gambar/model system pernapasan manusia	1 buah/lab	Jelas dan terbaca jika berupa gambar, ukuran minimum A1, maka dapat dipajang
2.37	Gambar/model jantung manusia	1 buah/lab	Jelas dan terbaca jika berupa gambar, ukuran minimum A1, maka dapat dipajang
2.38	Gambar/model mata manusia	1 buah/lab	Jelas dan terbaca jika berupa gambar, ukuran minimum A1, maka dapat dipajang

			maka dapat dibo9ngkar pasang
2.39	Globe	1 buah/lab	Memiliki penyangga dan dapat diputar Masing-masing palnet dapat diputar mengelilingi planet.
2.40	Gambar/model telinga manusia	1 buah/lab	Jelas dan terbaca jika berupa gambar, ukuran minimum AI.]modelo, maka dapat dibo9ngkar pasang
2.41	Gambar/model tenggorokkan manusia	1 buah/lab	Jelas dan terbaca jika berupa gambar, ukuran minimum AI.]modelo, maka dapat dibo9ngkar pasang
2.42	Petunjuk percobaan	6 buah / percobaan	
3	Media pendidikan		
3.1	Papan tulis	1 buah/lab	Ukuran minimum 90 cm x 200 cm. ditempatkan pada posisi yang memungkinkan
4	Perlengkapan lain		
4.1	Soket listrik	9 buah/lab	1 soket untuk setiap meja siswa, 2 untuk meja demo, 2 soket lagi untuk di ruang persiapan.

4.2	Alat pemadam kebakaran	1 buah/lab	Mudah di opereasikan
4.3	Peralatan P3K	1 buah/lab	
4.4	Tempat sampah	1buah /lab	
4.5	Jam dinding	1 buah/lab	

C. Permasalahan Siswa Kelas VII B dalam Memahami Pelajaran IPA Biologi

1. Faktor Internal

Pada faktor internal siswa ditemukan beberapa faktor yang menjadi permasalahan siswa kelas VII B dalam memahami pelajaran IPA Biologi. Fektor-faktor tersebut yaitu:

a. Minat

Dalam studi Biologi sering dan banyak digunakan istilah-istilah yang pada umumnya berupa istilah latin atau kata yang dilatinkan. Banyaknya istilah latin tersebut menyebabkan kurangnya minat para siswa. Dari sinilah awal dari permasalahan siswa dimulai. Dalam pembelajaran Biologi guru tidak mungkin dapat menghindari penggunaan istilah-istilah latin tersebut. Peran guru sngat menentukan disini saat berhadapan dengan istilah-istilah tersebut, seorang guru harus inovatif untuk mencari strategi yang mampu memahamkan siswa tanpa mengurangi materi ajar.

Minat merupakan bahan utama untuk menciptakan motivasi belajar. Minat yang telah disadari terhadap pelajaran Biologi, mungkin sekali akan menjaga pikiran siswa, sehingga dia bisa menguasai pelajaran biologi tersebut. Apabila dari mula siswa tidak memiliki minat terhadap palajaran biologi, siswa tersebut tidak memiliki motivasi untuk memperhatikan pelajaran biologi ketika pembelajaran biologi di sekolah, dan efek *continue* dari hal tersebut yaitu siswa tidak

akan mengulangi atau belajar mandiri di rumah. Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar yang kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah pula.

Berikut criteria tingkat minat siswa terhadap pelajaran IPA biologi, data tersebut merupakan hasil rekapitulasi angket siswa.

No. item 5.

Pertanyaan: anda menyukai mata pelajaran biologi

Menjawab 5 = 1 orang

Menjawab 4 = 3 orang

Menjawab 3 = 7 orang

Menjawab 2 = 12 orang

Menjawab 1 = 13 orang

Perhitungan skor

Jumlah skor untuk 1 orang menjawab 5 = $1 \times 5 = 5$

Jumlah skor untuk 3 orang menjawab 4 = $3 \times 4 = 12$

Jumlah skor untuk 7 orang menjawab 3 = $7 \times 3 = 21$

Jumlah skor untuk 12 orang menjawab 2 = $12 \times 2 = 24$

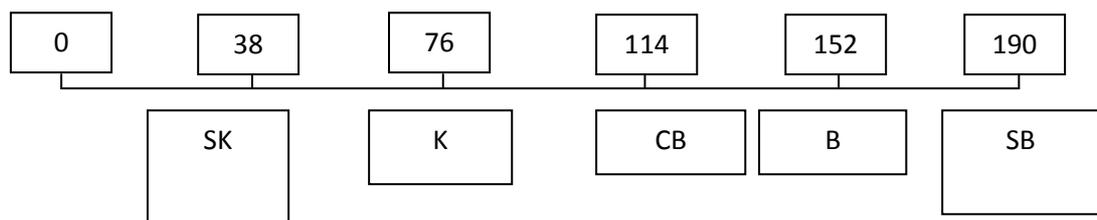
Jumlah skor untuk 13 orang menjawab 1 = $13 \times 1 = 13$

Jumlah skor total = 75

Jumlah skor ideal item no.5 (skor tertinggi) = $5 \times 38 = 190$ (SB)

Jumlah skor rendah item no.5 (skor terendah) = $1 \times 38 = 38$ (SK)

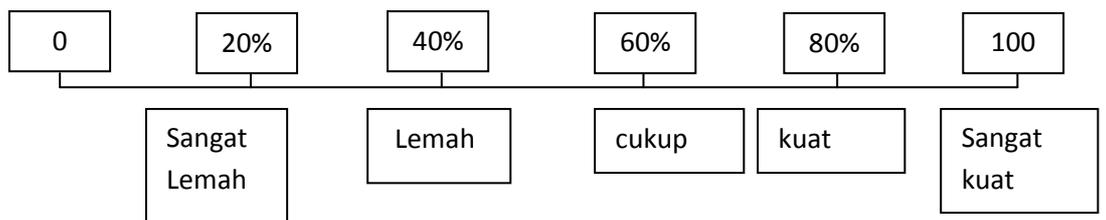
Berdasarkan data item no.5 yang diperoleh dari 38 responden maka tingkat minat siswa pada pembelajaran Biologi terletak pada daerah sebagai berikut:



Jadi berdasarkan data item no.5 yang diperoleh dari 38 responden maka tingkat minat siswa terhadap pelajaran biologi, yaitu:

$$\frac{75}{190} \times 100\% = 39,47\%$$

Prosentase kelompok responden item no. 5 dilihat seperti



Keterangan criteria pada kelompok responden, maka dapat diketahui bahwa:

Angka 0%-20%= sangat kurang

Angka 21%-40%= kurang

Angka 41%-60%= cukup

Angka 61%-80%= baik

Angka 81%-100%=sangat baik

Apabila di dasarkan pada kelompok responden maka dapat diketahui bahwa:

1 orang menyatakan sangat kurang = 2,63%

3 orang menyatakan kurang = 2,63%

7 orang menyatakan cukup = 2,63%

12 orang menyatakan baik = 2,63%

13 orang menyatakan sangat baik = 2,63%

b. Motivasi

Pada siswa kelas VII B ditemukan bahwa motivasi belajar mereka sangat rendah. Motivasi berbeda dengan minat, motivasi merupakan daya penggerak/pendorong untuk melakukan sesuatu pekerjaan. Dalam belajar hal ini bisa menjadikan alat pendorong siswa

untuk belajar. Kuat lemahnya motivasi belajar mempengaruhi siswa dalam memahami pelajaran yang disampaikan guru. Siswa yang memiliki motivasi belajar, siswa tersebut akan memperhatikan dan berperan aktif saat proses belajar mengajar. Selain dalam proses belajar mengajar, motivasi siswa dapat dilihat dari kebiasaan belajar mandiri siswa. Motivasi yang dimiliki siswa terlihat tinggi ketika siswa memiliki kebiasaan belajar mandiri tanpa ada pengaruh eksternal yang melatar belakangi siswa tersebut belajar selain dorongan dari diri sendiri.

No. item 5.

Pertanyaan: anda menyukai mata pelajaran biologi

Menjawab 5 = 1 orang

Menjawab 4 = 3 orang

Menjawab 3 = 7 orang

Menjawab 2 = 12 orang

Menjawab 1 = 13 orang

Perhitungan skor

Jumlah skor untuk 1 orang menjawab 5 = $1 \times 5 = 5$

Jumlah skor untuk 3 orang menjawab 4 = $3 \times 4 = 12$

Jumlah skor untuk 7 orang menjawab 3 = $7 \times 3 = 21$

Jumlah skor untuk 12 orang menjawab 2 = $12 \times 2 = 24$

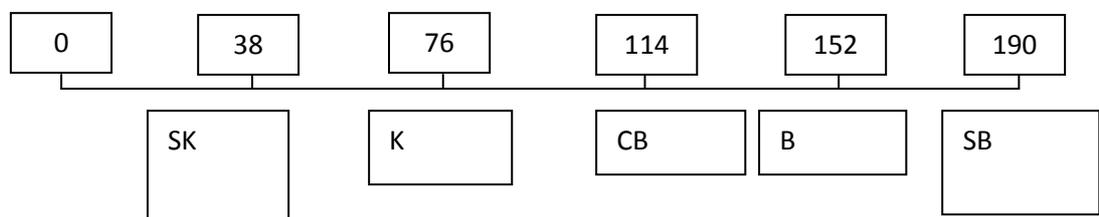
Jumlah skor untuk 13 orang menjawab 1 = $13 \times 1 = 13$

Jumlah skor total = 75

Jumlah skor ideal item no.5 (skor tertinggi) = $5 \times 38 = 190$ (SB)

Jumlah skor rendah item no.5 (skor terendah) = $1 \times 38 = 38$ (SK)

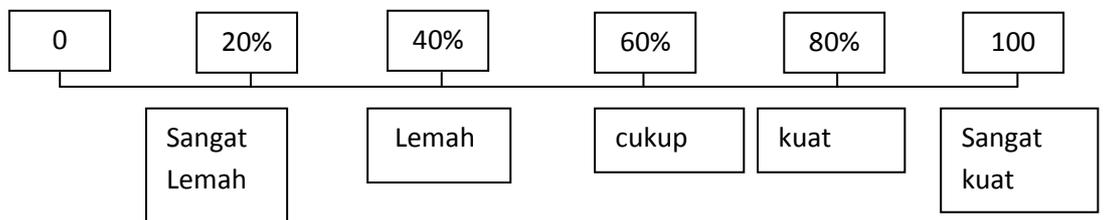
Berdasarkan data item no.5 yang diperoleh dari 38 responden maka tingkat minat siswa pada pembelajaran Biologi terletak pada daerah sebagai berikut:



Jadi berdasarkan data item no.5 yang diperoleh dari 38 responden maka tingkat minat siswa terhadap pelajaran biologi, yaitu:

$$\frac{75}{190} \times 100\% = 39,47\%$$

Prosentase kelompok responden item no. 5 dilihat seperti



Keterangan criteria pada kelompok responden, maka dapat diketahui bahwa:

Angka 0%-20%= sangat kurang

Angka 21%-40%= kurang

Angka 41%-60%= cukup

Angka 61%-80%= baik

Angka 81%-100%=sangat baik

Apabila di dasarkan pada kelompok responden maka dapat diketahui bahwa:

1 orang menyatakan sangat kurang = 2,63%

3 orang menyatakan kurang = 2,63%

7 orang menyatakan cukup = 2,63%

12 orang menyatakan baik = 2,63%

13 orang menyatakan sangat baik = 2,63%

c. Kebiasaan Belajar Siswa

Data dari jawaban angket yang ditujukan kepada siswa mengenai kebiasaan belajar mereka, ditemukan bahwa mayoritas siswa

tidak memiliki kebiasaan belajar mandiri. Mereka tidak pernah mengulang kembali pelajaran yang disampaikan oleh guru di rumah. Mereka akan belajar mandiri ketika akan dilakukannya tes atau ujian.

Proses belajar mereka hanya dilakukan di sekolah, dirumah mereka jarang bahkan tidak pernah melakukan pembelajaran mandiri. Dengan begitu sudah dipastikan jika itu dapat mempengaruhi daya terima siswa untuk memahami pelajaran IPA Biologi. Hal tersebut tidak begitu bermasalah ketika proses belajar siswa di sekolah sudah optimal. Namun kenyataanya tidak demikian. Siswa hanya mengandalkan proses belajar di sekolah sedangkan disekolahpun mereka tidak mampu menjalankan proses belajar secara optimal.

No. item 5.

Pertanyaan: anda menyukai mata pelajaran biologi

Menjawab 5 = 1 orang

Menjawab 4 = 3 orang

Menjawab 3 = 7 orang

Menjawab 2 = 12 orang

Menjawab 1 = 13 orang

Perhitungan skor

Jumlah skor untuk 1 orang menjawab 5 = $1 \times 5 = 5$

Jumlah skor untuk 3 orang menjawab 4 = $3 \times 4 = 12$

Jumlah skor untuk 7 orang menjawab 3 = $7 \times 3 = 21$

Jumlah skor untuk 12 orang menjawab 2 = $12 \times 2 = 24$

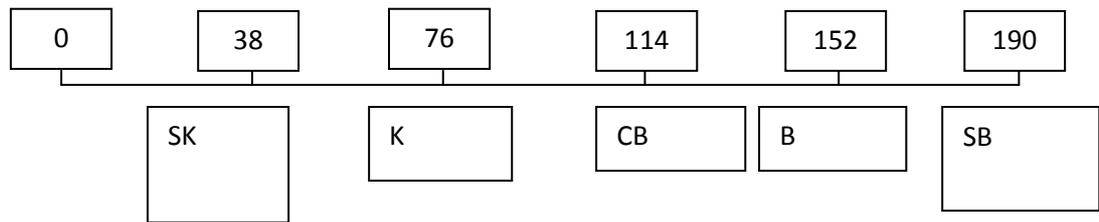
Jumlah skor untuk 13 orang menjawab 1 = $13 \times 1 = 13$

Jumlah skor total = 75

Jumlah skor ideal item no.5 (skor tertinggi)= $5 \times 38 = 190$ (SB)

Jumlah skor rendah item no.5 (skor terendah)= $1 \times 38 = 38$ (SK)

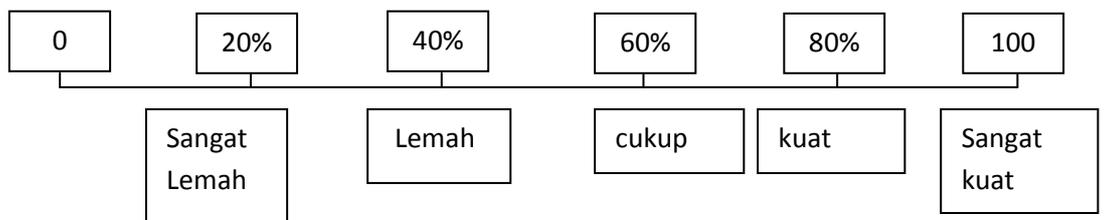
Berdasarkan data item no.5 yang diperoleh dari 38 responden maka tingkat minat siswa pada pembelajaran Biologi terletak pada daerah sebagai berikut:



Jadi berdasarkan data item no.5 yang diperoleh dari 38 responden maka tingkat minat siswa terhadap pelajaran biologi, yaitu:

$$\frac{75}{190} \times 100\% = 39,47\%$$

Prosentase kelompok responden item no. 5 dilihat seperti



Keterangan criteria pada kelompok responden, maka dapat diketahui bahwa:

Angka 0%-20%= sangat kurang

Angka 21%-40%= kurang

Angka 41%-60%= cukup

Angka 61%-80%= baik

Angka 81%-100%=sangat baik

Apabila di dasarkan pada kelompok responden maka dapat diketahui bahwa:

1 orang menyatakan sangat kurang = 2,63%

3 orang menyatakan kurang = 2,63%

7 orang menyatakan cukup = 2,63%

12 orang menyatakan baik = 2,63%

13 orang menyatakan sangat baik = 2,63%

No. item 5.

Pertanyaan: anda menyukai mata pelajaran biologi

Menjawab 5 = 1 orang

Menjawab 4 = 3 orang

Menjawab 3 = 7 orang

Menjawab 2 = 12 orang

Menjawab 1 = 13 orang

Perhitungan skor

Jumlah skor untuk 1 orang menjawab 5 = $1 \times 5 = 5$

Jumlah skor untuk 3 orang menjawab 4 = $3 \times 4 = 12$

Jumlah skor untuk 7 orang menjawab 3 = $7 \times 3 = 21$

Jumlah skor untuk 12 orang menjawab 2 = $12 \times 2 = 24$

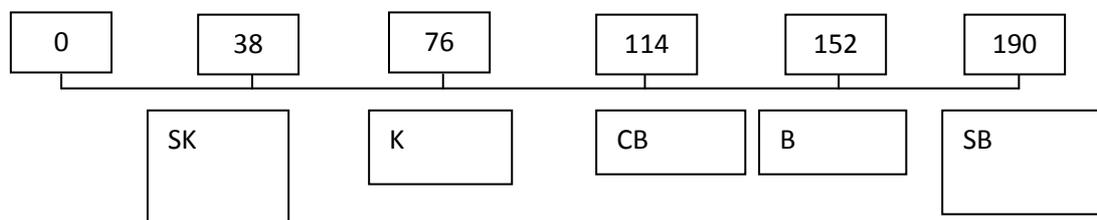
Jumlah skor untuk 13 orang menjawab 1 = $13 \times 1 = 13$

Jumlah skor total = 75

Jumlah skor ideal item no.5 (skor tertinggi) = $5 \times 38 = 190$ (SB)

Jumlah skor rendah item no.5 (skor terendah) = $1 \times 38 = 38$ (SK)

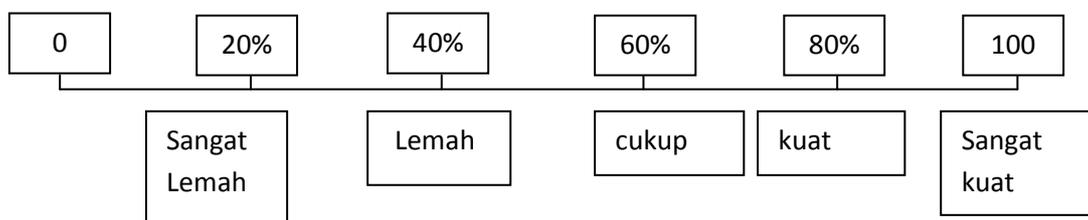
Berdasarkan data item no.5 yang diperoleh dari 38 responden maka tingkat minat siswa pada pembelajaran Biologi terletak pada daerah sebagai berikut:



Jadi berdasarkan data item no.5 yang diperoleh dari 38 responden maka tingkat minat siswa terhadap pelajaran biologi, yaitu:

$$\frac{75}{190} \times 100\% = 39,47\%$$

Prosentase kelompok responden item no. 5 dilihat seperti



Keterangan criteria pada kelompok responden, maka dapat diketahui bahwa:

Angka 0%-20%= sangat kurang

Angka 21%-40%= kurang

Angka 41%-60%= cukup

Angka 61%-80%= baik

Angka 81%-100%=sangat baik

Apabila di dasarkan pada kelompok responden maka dapat diketahui bahwa:

1 orang menyatakan sangat kurang = 2,63%

3 orang menyatakan kurang = 2,63%

7 orang menyatakan cukup = 2,63%

12 orang menyatakan baik = 2,63%

13 orang menyatakan sangat baik = 2,63%

2. Faktor Eksternal

a. Penggunaan Metode Pengajaran yang Tidak Sesuai

Tidak dapat dipungkiri bahwa seorang guru perlu menguasai pengetahuan, cara kerja dan keterampilan dalam bidangnya. Begitu juga seorang guru Biologi, dalam pengajaran pelajaran IPA Biologi oleh guru di SMP At-Thohiriyyah, ditemukan faktor yang menjadi permasalahan siswa kelas VII B dalam memahami pelajaran biologi tersebut, yaitu berkenaan dengan penggunaan metode pengajaran.

Mengajar yang baik tentunya membutuhkan metode yang baik pula, mengajar tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswa, melainkan mengajar merupakan menanamkan sikap dan nilai-nilai, pengetahuan dan keterampilan dasar dari guru yang telah mengetahui dan menguasainya kepada siswa supaya belajar berhasil.

Metode yang digunakan yaitu metode ceramah. Metode ceramah adalah penuturan bahan pelajaran secara lisan.² dari sinilah permasalahan timbul, dengan penggunaan metode ceramah yaitu cara penyampaian materi dengan penuturan atau lisan, sudah pasti akan menimbulkan kebosanan dipihak siswa. Dengan menggunakan metode ceramah siswa menjadi peserta pasif, dan penceramah yaitu guru tidak mendapat umpan balik. Siswa tidak begitu mendengarkan apa yang telah disampaikan guru. Akibatnya siswa melakukan aktivitas sendiri yang dianggap lebih menarik ketimbang memperhatikan pelajaran. Adapun siswa yang merasa bosan tertidur sewaktu diterangkan oleh guru seakan guru sedang membacakan siswa sebuah cerita dongeng. Penjelasan materi yang diacuhkan oleh siswa menjadikan siswa tidak mampu memahami materi yang telah disampaikan tersebut.

Pada kompetensi dasar mendeskripsikan keragaman pada sistem organisasi kehidupan mulai dari tingkat sel sampai organisme, materi KD tersebut berisi tentang struktur penyusun makhluk hidup yang bersifat mikroskopis hal ini berarti pada materi tersebut dibutuhkan metode khusus untuk memudahkan siswa dapat memahami apa yang disampaikan oleh guru.

b. Sarana dan Prasarana Pendukung Pembelajaran

Untuk mendukung proses pembelajaran, sarana prasarana memberikan faktor permasalahan siswa dalam memahami pelajaran IPA Biologi pada kompetensi dasar mendeskripsikan keragaman pada sistem organisasi kehidupan mulai dari tingkat sel sampai organisme.

² Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009), hlm. 77

Sarana dalam pendidikan merupakan perlengkapan dan peralatan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses belajar mengajar.³Sarana Prasarana itu meliputi:

1) Kurangnya Fasilitas pada Laboratorium IPA

Dalam pembelajaran IPA ketersediaan laboratorium sangatlah penting, karena dasar dari sains adalah ilmu pengetahuan yang dibutuhkan pengamatan terhadap obyek kajian langsung. Misalnya pada materi pokok sel, merupakan materi yang butuh pengamatan langsung terhadap obyek sel, apabila guru menyampaikan sel hanya dengan penuturan tanpa dilihatkan sebuah obyek nyata sel, siswa bakal sulit dapat memahami pengertian sel tersebut.

Di SMP At-Thohiriyyah memiliki gedung untuk laboratorium IPA, namun didalamnya tidak dilengkapi alat-alat laborat. Seperti tidak adanya mikroskop yang dimiliki. Dalam hal pembelajaran IPA Biologi mikroskop merupakan kebutuhan yang sangat penting untuk kegiatan pembelajaran berbasis praktikum.

Tidak adanya fasilitas laboratorium yang memadai menjadikan guru tidak bisa menggunakan metode praktikum dalam mengajar. Metode praktikum merupakan metode yang sangat efektif pada kompetensi dasar mendeskripsikan keragaman pada sistem organisasi kehidupan mulai dari tingkat sel sampai organisme, pada KD tersebut terdapat materi-materi yang membutuhkan pemahaman yang tinggi karena materi bersifat abstrak. Sebagai contoh materi pokok sel.

2) Media Pengajaran

Disamping, kurangnya fasilitas-fasilitas pembelajaran, dalam pengajarannya guru tidak menggunakan media satupun untuk mendukung pengajarannya. Seharusnya untuk mendukung

³ Muhammad Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 65

pengajaran oleh guru IPA, dapat menggunakan media pengajaran. Fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang ditata dan diciptakan oleh guru.⁴

Terlebih lagi metode pengajaran yang digunakan adalah metode ceramah, bantuan media pengajaran sangat dibutuhkan untuk menarik perhatian siswa. Namun pada kenyataannya hal itu tidak ditemukan di seluruh pengajaran oleh guru pada kompetensi dasar mendeskripsikan keragaman pada sistem organisasi kehidupan mulai dari tingkat sel sampai organisme.

Menurut Hamalik dalam Azhar Arsyad, mengemukakan bahwa: Pemakaian media pengajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa.⁵

3) Sumber Belajar

Sebelum membahas mengenai ketersediaan sumber belajar di SMP At-Thohiriyyah yang mampu menjadikan salah satu faktor permasalahan siswa dalam memahami pelajaran IPA Biologi, penulis akan mendefinisikan makna sumber belajar tersebut terlebih dahulu. Sumber belajar adalah daya yang bisa dimanfaatkan guna kepentingan proses belajar-mengajar, baik secara langsung, sebagian atau secara keseluruhan. Pengertian secara sempit yaitu buku-buku atau bahan-bahan tercetak lainnya.⁶

Fakta dilapangan menunjukkan bahwa sumber belajar yang digunakan siswa kelas VII B di SMP At-Thohiriyyah Semarang jauh dari cukup. Siswa hanya difasilitasi sebuah lembar kerja siswa

⁴ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hlm.

⁵ *Ibid.* hlm. 16

⁶ Nana Sudjana, *Teknologi Pengajaran*, (Bandung: PT Sinar Baru Algesindo, 2003), hlm.

(LKS) tanpa didukung buku-buku pelajaran IPA yang kompeten. LKS tersebut hanya berisi materi-materi singkat dan lebih banyak terdapat soal-soalnya dari pada materi itu sendiri.

Kurangnya buku pelajaran yang dimiliki siswa, hal ini dikarenakan mayoritas siswa SMP At-Thohiriyyah Semarang berasal dari kalangan keluarga dengan tingkat ekonomi rendah. Oleh karena itu dimungkinkan jika mereka tidak memprioritaskan kebutuhan akan buku pelajaran.

TABEL 6
Data-data dan Pembeda

No	Uraian	Criteria ideal menurut BSNP & Kriteria angket	Kondisi di SMP at-Thohiriyyah
1	Guru	Sudah tersertifikasi 100%	20% yngt sudah tersertifikasi
2	Mismatch guru	0%	32%
3	Fasilitas Laboratorium IPA	Lengkap terlampir pada table 5	Tidak tersedia
4	Minat	50%-100%	39,47%
5	Motivasi	50%-100%	32,10%
6	Kebiasaan belajar	50%-100%	32,265
7	Bahan ajar	Berupa buku, satu/siswa	Hanya

D. Analisis dan solusi pada factor permasalahan siswa dalam memahami pelajaran IPA Biologi, kompetensi dasar mendeskripsikan keragaman

pada system organisanvi kehidupan mulai dari tingkat sel sampai organisme.

1. Faktor Internal

Pada faktor internal siswa ditemukan beberapa faktor yang menjadi permasalahan siswa kelas VII B dalam memahami pelajaran IPA Biologi. Fektor-faktor tersebut yaitu:

a. Minat

Dalam studi Biologi sering dan banyak digunakan istilah-istilah yang pada umumnya berupa istilah latin atau kata yang dilatinkan. Banyaknya istilah latin tersebut menyebabkan kurangnya minat para siswa. Dari sinilah awal dari permasalahan siswa dimulai. Dalam pembelajaran Biologi guru tidak mungkin dapat menghindari penggunaan istilah-istilah latin tersebut. Peran guru sngat menentukan disini saat berhadapan dengan istilah-istilah tersebut, seorang guru harus inovatif untuk mencari strategi yang mampu memahamkan siswa tanpa mengurangi materi ajar.

Minat merupakan bahan utama untuk menciptakan motivasi belajar. Minat yang telah disadari terhadap pelajaran Biologi, mungkin sekali akan menjaga pikiran siswa, sehingga dia bisa menguasai pelajaran biologi tersebut. Apabila dari mula siswa tidak memiliki minat terhadap palajaran biologi, siswa tersebut tidak memiliki motivasi untuk memperhatikan pelajaran biologi ketika pembelajaran biologi di sekolah, dan efek *continue* dari hal tersebut yaitu siswa tidak akan mengulangi atau belajar mandiri di rumah. Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar yang kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah pula.

Berikut criteria tingkat minat siswa terhadap pelajaran IPA biologi, data tersebut merupakan hasil rekapitulasi angket siswa.

b. Motivasi

Pada siswa kelas VII B ditemukan bahwa motivasi belajar mereka sangat rendah. Motivasi berbeda dengan minat, motivasi

merupakan daya penggerak/pendorong untuk melakukan sesuatu pekerjaan. Dalam belajar hal ini bisa menjadikan alat pendorong siswa untuk belajar. Kuat lemahnya motivasi belajar mempengaruhi siswa dalam memahami pelajaran yang disampaikan guru. Siswa yang memiliki motivasi belajar, siswa tersebut akan memperhatikan dan berperan aktif saat proses belajar mengajar. Selain dalam proses belajar mengajar, motivasi siswa dapat dilihat dari kebiasaan belajar mandiri siswa. Motivasi yang dimiliki siswa terlihat tinggi ketika siswa memiliki kebiasaan belajar mandiri tanpa ada pengaruh eksternal yang melatar belakangi siswa tersebut belajar selain dorongan dari diri sendiri.

c. Kebiasaan Belajar Siswa

Data dari jawaban angket yang ditujukan kepada siswa mengenai kebiasaan belajar mereka, ditemukan bahwa mayoritas siswa tidak memiliki kebiasaan belajar mandiri. Mereka tidak pernah mengulang kembali pelajaran yang disampaikan oleh guru di rumah. Mereka akan belajar mandiri ketika akan dilakukannya tes atau ujian.

Proses belajar mereka hanya dilakukan di sekolah, dirumah mereka jarang bahkan tidak pernah melakukan pembelajaran mandiri. Dengan begitu sudah dipastikan jika itu dapat mempengaruhi daya terima siswa untuk memahami pelajaran IPA Biologi. Hal tersebut tidak begitu bermasalah ketika proses belajar siswa di sekolah sudah optimal. Namun kenyataanya tidak demikian. Siswa hanya mengandalkan proses belajar di sekolah sedangkan disekolahpun mereka tidak mampu menjalankan proses belajar secara optimal.

2. Faktor Eksternal

a. Penggunaan Metode Pengajaran yang Tidak Sesuai

Tidak dapat dipungkiri bahwa seorang guru perlu menguasai pengetahuan, cara kerja dan keterampilan dalam bidangnya. Begitu juga seorang guru Biologi, dalam pengajaran pelajaran IPA Biologi oleh guru di SMP At-Thohiriyyah, ditemukan faktor yang menjadi

permasalahan siswa kelas VII B dalam memahami pelajaran biologi tersebut, yaitu berkenaan dengan penggunaan metode pengajaran.

Mengajar yang baik tentunya membutuhkan metode yang baik pula, mengajar tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswa, melainkan mengajar merupakan menanamkan sikap dan nilai-nilai, pengetahuan dan keterampilan dasar dari guru yang telah mengethau dan menguasainya kepada siswa supaya belajar berhasil.

Metode yang digunakan yaitu metode ceramah. Metode ceramah adalah penuturan bahan pelajaran secara lisan.⁷ dari sinilah permasalahan timbul, dengan penggunaan metode ceramah yaitu cara penyampaian materi dengan penuturan atau lisan, sudah pasti akan menimbulkan kebosanan dipihak siswa. Dengan menggunakan metode ceramah siswa menjadi peserta pasif, dan penceramah yaitu guru tidak mendapat umpan balik. Siswa tidak begitu mendengarkan apa yang telah disampaikan guru. Akibatnya siswa melakukan aktivitas sendiri yang dianggap lebih menarik ketimbang memperhatikan pelajaran. Adapun siswa yang merasa bosan tertidur sewaktu diterangkan oleh guru seakan guru sedang membacakan siswa sebuah cerita dongeng. Penjelasan materi yang diacuhkan oleh siswa menjadikan siswa tidak mampu memahami materi yang telah disampaikan tersebut.

Pada kompetensi dasar mendeskripsikan keragaman pada sistem organisasi kehidupan mulai dari tingkat sel sampai organisme, materi KD tersebut berisi tentang struktur penyusun makhluk hidup yang bersifat mikroskopis hal ini berarti pada materi tersebut dibutuhkan metode khusus untuk memudahkan siswa dapat memahami apa yang disampaikan oleh guru.

b. Sarana dan Prasarana Pendukung Pembelajaran

Untuk mendukung proses pembelajaran, sarana prasarana memberikan faktor permasalahan siswa dalam memahami pelajaran

⁷ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009), hlm. 77

IPA Biologi pada kompetensi dasar mendeskripsikan keragaman pada sistem organisasi kehidupan mulai dari tingkat sel sampai organisme. Sarana dalam pendidikan merupakan perlengkapan dan peralatan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses belajar mengajar.⁸Sarana Prasarana itu meliputi:

1) Kurangnya Fasilitas pada Laboratorium IPA

Dalam pembelajaran IPA ketersediaan laboratorium sangatlah penting, karena dasar dari sains adalah ilmu pengetahuan yang dibutuhkan pengamatan terhadap obyek kajian langsung. Misalnya pada materi pokok sel, merupakan materi yang butuh pengamatan langsung terhadap obyek sel, apabila guru menyampaikan sel hanya dengan penuturan tanpa dilihatkan sebuah obyek nyata sel, siswa bakal sulit dapat memahami pengertian sel tersebut.

Di SMP At-Thohiriyyah memiliki gedung untuk laboratorium IPA, namun didalamnya tidak dilengkapi alat-alat laborat. Seperti tidak adanya mikroskop yang dimiliki. Dalam hal pembelajaran IPA Biologi mikroskop merupakan kebutuhan yang sangat penting untuk kegiatan pembelajaran berbasis praktikum.

Tidak adanya fasilitas laboratorium yang memadai menjadikan guru tidak bisa menggunakan metode praktikum dalam mengajar. Metode praktikum merupakan metode yang sangat efektif pada kompetensi dasar mendeskripsikan keragaman pada sistem organisasi kehidupan mulai dari tingkat sel sampai organisme, pada KD tersebut terdapat materi-materi yang membutuhkan pemahaman yang tinggi karena materi bersifat abstrak. Sebagai contoh materi pokok sel.

2) Media Pengajaran

⁸ Muhammad Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 65

Disamping, kurangnya fasilitas-fasilitas pembelajaran, dalam pengajarannya guru tidak menggunakan media satupun untuk mendukung pengajarannya. Seharusnya untuk mendukung pengajaran oleh guru IPA, dapat menggunakan media pengajaran. Fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang ditata dan diciptakan oleh guru.⁹

Terlebih lagi metode pengajaran yang digunakan adalah metode ceramah, bantuan media pengajaran sangat dibutuhkan untuk menarik perhatian siswa. Namun pada kenyataannya hal itu tidak ditemukan di seluruh pengajaran oleh guru pada kompetensi dasar mendeskripsikan keragaman pada sistem organisasi kehidupan mulai dari tingkat sel sampai organisme.

Menurut Hamalik dalam Azhar Arsyad, mengemukakan bahwa: Pemakaian media pengajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa.¹⁰

3) Sumber Belajar

Sebelum membahas mengenai ketersediaan sumber belajar di SMP At-Thohiriyyah yang mampu menjadikan salah satu faktor permasalahan siswa dalam memahami pelajaran IPA Biologi, penulis akan mendefinisikan makna sumber belajar tersebut terlebih dahulu. Sumber belajar adalah daya yang bisa dimanfaatkan guna kepentingan proses belajar-mengajar, baik secara langsung, sebagian atau secara keseluruhan. Pengertian secara sempit yaitu buku-buku atau bahan-bahan tercetak lainnya.¹¹

⁹ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 15

¹⁰ *Ibid.* hlm. 16

¹¹ Nana Sudjana, *Teknologi Pengajaran*, (Bandung: PT Sinar Baru Algesindo, 2003), hlm. 76

Fakta dilapangan menunjukkan bahwa sumber belajar yang digunakan siswa kelas VII B di SMP At-Thohiriyyah Semarang jauh dari cukup. Siswa hanya difasilitasi sebuah lembar kerja siswa (LKS) tanpa didukung buku-buku pelajaran IPA yang kompeten. LKS tersebut hanya berisi materi-materi singkat dan lebih banyak terdapat soal-soalnya dari pada materi itu sendiri.

Kurangnya buku pelajaran yang dimiliki siswa, hal ini dikarenakan mayoritas siswa SMP At-Thohiriyyah Semarang berasal dari kalangan keluarga dengan tingkat ekonomi rendah. Oleh karena itu dimungkinkan jika mereka tidak memprioritaskan kebutuhan akan buku pelajaran.